

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA BANGLI KECAMATAN BATURITI KABUPATEN TABANAN

I WAYAN ARDIKA¹

GEDE SUJANA BUDHIASA²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana

e-mail: ardyka96@gmail.com/ telp: +6287761543614

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani dengan sarana produksi sebagai variabel mediasi di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan, observasi dan kuesioner. Pengisian kuesioner diukur melalui skala Likert. Penelitian ini menggunakan metode analisis data SEM dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Untuk mencari dan menjelaskan pengaruh dan hubungan antar variabel dengan menggunakan pengujian hipotesis (Explanation Research). Berdasarkan Uji SEM PLS dapat dinyatakan 1). Tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. 2) Sarana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. 3) Tingkat pengetahuan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan

Kata kunci: tingkat pengetahuan, sarana produksi, dan tingkat kesejahteraan petani

ABSTRACT

The study is to know the influencing of knowledge level to farmers welfare with factor of production as mediation variable in Bangli village. Research obtained to conduct from the study literature, observation and the questionnaire. Filling out the questionnaire measured by Likert Scale. The method of data analysis used SmartPLS 3.0 analysis with SEM method. The methodology is test as draft to find and search the influencing the connection between variables through the testing of hypotheses (explanation research). Based on the SEM PLS can be knows 1 .The knowledge level is positive and significant influence to level of farmers welfare in Sapta Kerta Buana in Bangli village. 2) Factor of production have positive and significant influence to level of farmer welfare in farm groups Sapta Kerta Buana in Bangli village. 3) Knowledge level have positive and significant influence to the level of farmers welfare with mediation in Sapta Kerta Buana Bangli village.

Keywords: Knowledge level, Factor of production, and level of farmer welfare

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu penentu pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia karena Indonesia sendiri merupakan negara agraris (Ridwan, 2013) . Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh keberhasilan tumbuhnya lingkungan komoditas pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang masih kental dalam kehidupan masyarakat di setiap provinsi yang tersebar di Indonesia. Provinsi Bali merupakan provinsi yang mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utama penduduknya dan sumber utama pendapatan masyarakatnya. Sektor pertanian

memegang peran penting bagi kelanjutan sektor lainnya, selain itu pertanian juga merupakan sektor penting dalam perolehan devisa melalui ekspor hasil-hasil pertanian dan juga berperan penting dalam penyediaan bahan pangan (Omorogiwa, 2014).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ditunjang oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi secara langsung, menyediakan lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan masyarakat (Apsari, 2011). Besarnya sumbangan sektor pertanian , kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Provinsi Bali pada tahun 2011 sebanyak 16.981 miliar rupiah, pada tahun 2013 sebanyak 20.452 miliar rupiah, tahun 2014 sebesar 22.901 miliar rupiah dan sebesar 26.439 miliar rupiah

pada tahun 2015. Angka tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya dan berada pada urutan kedua penyumbang PDRB Provinsi Bali setelah sektor penyedia akomodasi dan makan minum yang menyumbang 20.265 miliar rupiah pada tahun 2011, 28.936 miliar rupiah pada tahun 2013, 36.131 miliar rupiah pada tahun 2014, dan 40,492 miliar rupiah pada tahun 2015. Walaupun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada peringkat kedua akan tetapi sektor ini merupakan sumber bahan baku utama dari kegiatan sektor lainnya.

Besarnya peranan pertanian dalam PDRB seharusnya menunjukkan besarnya tingkat kesejahteraan petani (Santikajaya, 2012). Kesejahteraan itu sendiri merupakan suatu cita-cita di dalam masyarakat yang harus diperjuangkan oleh masyarakat dan pemerintah melalui keluarga yang menjadi satu kesatuan inti yang memiliki peranan penting dalam menentukan pembangunan nasional (Rahardian, 2014).

Ketidakkampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Tingginya angka kemiskinan menjadi pembatas dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup (Pratiwi, 2014). Kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius bagi pemerintah daerah setempat dan harus cepat ditanggulangi. Penduduk miskin yang berada di Provinsi Bali sendiri masih cukup tinggi dan harus cepat ditanggulangi, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2012-2013

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	
	2012	2013
Jembrana	15.300	14.900
Tabanan	21.000	22.500
Badung	12.500	14.500
Gianyar	22.600	20.800
Klungkung	9.300	12.200
Bangli	9.900	12.000
Karangasem	22.700	27.800
Buleleng	33.000	40.300
Denpasar	12.700	17.600
Bali	159.000	182.600

Sumber : Data Bali Dalam Angka

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk miskin dan persentase tingkat kemiskinan yang berada di sembilan kabupaten/kota yang berada di Provinsi Bali pada tahun 2012 sampai 2013. Kabupaten Tabanan adalah kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi keempat dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu sebanyak 21.000 ribu jiwa pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 22.500 jiwa pada tahun 2013. Penduduk miskin ini mayoritas bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga

petani miskin di Kabupaten Tabanan ini kesulitan untuk menjadikan keluarganya sejahtera (Ayu Putri, 2017). Pembentukan keluarga sejahtera sangat erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan karena kemiskinan merupakan masalah utama untuk mewujudkan kesejahteraan khususnya pada keluarga petani. Kemiskinan yang terjadi pada keluarga petani yang tinggal di wilayah pedesaan masih belum dapat diatasi secara maksimal meskipun peranan pertanian dalam pembangunan dapat dikatakan cukup tinggi.

Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan merupakan salah satu desa yang 81,4 persen penduduknya bekerja sebagai petani, masih tergolong masyarakat yang kurang mampu dan belum sejahtera. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang tidak bisa meningkatkan hasil produksinya karena pengetahuan di bidang pertanian yang masih kurang dan belum dapat memasarkan hasil produksi pertaniannya dengan baik. Tingkat kesejahteraan masyarakat petani masih berada pada tingkat keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tingkat 1 (satu). Data tingkat kesejahteraan di Desa Bangli disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun 2015

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (KK)	Persentase
Keluarga Prasejahtera	421	33,2
Keluarga sejahtera 1	433	34,1
Keluarga sejahtera 2	320	25,2
Keluarga sejahtera 3	85	6,7
Keluarga sejahtera 3 +	10	0,8
Jumlah	1.269	100,0

Tabel 2 menunjukkan tingkatan kesejahteraan keluarga di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar keluarga di Desa Bangli berada pada tingkatan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera tingkat 1 (satu). Keluarga pada tingkat prasejahtera berjumlah 421 keluarga atau 33,2 persen dari keseluruhan keluarga yang ada, keluarga pada tingkat sejahtera 1 (satu) berjumlah 433 keluarga atau 34,1 persen dari seluruh keluarga yang ada. Dapat disimpulkan bahwa keluarga di Desa Bangli memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah karena perbandingan keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera tingkat 1 (satu) jauh lebih tinggi dari keluarga sejahtera tingkat dua keatas.

Rendahnya pendapatan menjadi alasan utama petani yang berada di Desa Bangli masih kurang sejahtera, kadang petani mendapat hasil yang hanya cukup dipakai memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan selalu kekurangan jika musim tanam tiba (Yuniartini, 2014). Keadaan tersebut terjadi secara terus menerus sehingga menjadi lingkaran tak berujung yang mengikat petani di Desa Bangli sehingga tingkat kesejahteraan petani belum

sesuai dengan harapan. Pendapatan yang diperoleh petani di Desa Bangli masih rendah diakibatkan oleh kurang maksimalnya penggunaan sarana produksi, hal ini menyebabkan petani di Kecamatan Baturiti tidak bisa meningkatkan hasil produksinya yang berakibat pada rendahnya kesejahteraan petani.

Penanganan masalah kesejahteraan petani harus dimulai dari pengentasan kemiskinan yang menjadi penyebab dari kurang sejahteranya petani (Widnyana, 2017). Pengetahuan petani di Desa Bangli menjadi penentu keberhasilan petani dalam mengelola karakteristik sumberdaya yang ada. Muhammad Thamrin (2012) berpendapat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani yang lebih merata perlu dilakukan peningkatan pada penggunaan sarana produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah, dan modal dalam meningkatkan produksi pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Danendra Putra (2015) dinyatakan bahwa modal dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan suatu usaha. Peningkatan produksi akan berorientasi pada peningkatan pendapatan petani yang diharapkan dapat membentuk suatu masyarakat yang sejahtera dan mempunyai kehidupan yang layak. Tanpa adanya modal yang cukup maka dapat berpengaruh terhadap kelancaran usaha dan selanjutnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Utari, 2014).

Peningkatan produksi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri petani. Faktor dari dalam diri petani adalah dalam menciptakan suatu inovasi baru petani kurang memiliki keterampilan dalam bidang pertanian sehingga tanaman yang dihasilkan petani hanya monoton dan tanpa ada peningkatan yang signifikan, sedangkan faktor dari luar diri petani itu sendiri seperti faktor cuaca yang dapat menyebabkan gagal panen sehingga petani mengalami kerugian (Damanik, 2014). Dalam peningkatan ekonomi, keluarga yang memiliki pengetahuan yang cukup akan semakin dekat dengan kesejahteraan dan fungsi keluarga seperti perlindungan, dan pendidikan anak akan berjalan dengan baik (Akram, 2003).

Menurut Eber (2014) disamping masalah mengenai pengetahuan petani dalam bidang pertanian masalah dari penggunaan faktor produksi juga menjadi masalah utama dalam bidang pertanian yang dihadapi oleh petani. Usaha yang besar juga akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pula sehingga semakin meningkatkan pendapatan (Sasmitha, 2017). Keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja sangat ditentukan oleh pengalaman petani dalam melakoni pekerjaannya, tanpa adanya keahlian tersebut petani menjadi kesulitan dalam memaksimalkan produksinya walaupun salah satu faktor produksi yang melimpah tanpa dibarengi oleh tersedianya faktor lain yang mendukung seperti keahlian tersebut. Mengelola usaha tani yang baik

sangat tergantung dari pengalaman petani karena pengalaman merupakan salah satu sarana tidak langsung dalam meningkatkan taraf hidup para petani. Semakin lama petani dalam berusahatani diharapkan mampu mengelola usaha tani dengan baik yang akan dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut (Mwaura, 2014).

Indikator kesejahteraan petani salah satunya adalah perkembangan pendapatan riil petani. Dalam meningkatkan pendapatan riil petani sangat dipengaruhi oleh sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam kegiatan pertanian mereka (Kresna, 2016). Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani di Desa Bangli adalah sebagai penggarap atau sebagai pemilik lahan, dengan modal kerja yang sedikit. Modal yang dipakai untuk membeli bibit, pupuk, pestisida dan sarana produksi lainnya sangat kecil sehingga hasil produksinya tidak maksimal (Mushi, 2015). Kurangnya modal menyebabkan bibit yang ditanam petani masih terbatas dan belum memadai jika dibandingkan dengan petani di daerah Candi Kuning yang memiliki permodalan cukup besar, selain bibit, petani di Desa Bangli belum bisa membeli pupuk dalam jumlah besar agar tanaman mereka bisa tumbuh subur

Luasnya lahan pertanian di Desa Bangli memerlukan tenaga kerja yang cukup dalam menggarap lahan tersebut, salah satu permasalahan petani di Desa Bangli adalah kesulitan dalam mencari tenaga kerja tambahan karena jumlah buruh tani yang sangat terbatas. Susahnya mencari tenaga kerja tambahan menyebabkan petani di Desa Bangli hanya memanfaatkan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan mereka sehari-hari. Thamrin (2014) berpendapat bahwa upah tenaga kerja dari luar keluarga tergolong mahal apalagi pada saat musim panen sehingga petani berpikir perlu mengeluarkan biaya lebih banyak untuk biaya upah jika menggunakan tenaga kerja upah.

Adanya masalah-masalah yang dihadapi petani di Desa Bangli menyebabkan pemanfaatan sarana produksi tidak sesuai dengan harapan sehingga pendapatan petani belum sesuai dengan kriteria petani sejahtera seperti yang ditetapkan oleh Bank Dunia. Kriteria Bank Dunia mengukur kesejahteraan berdasarkan pendapatan keluarga perhari; (1) 1 US\$ per kapita per hari. (2) 2 US\$ per kapita per hari. Berdasarkan kriteria bank dunia lebih banyak petani miskin, yang disebabkan oleh produksi menurun sebagai akibat serangan berbagai hama dan adanya dari perubahan cuaca (Imoloame, 2014).

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesejahteraan petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan? (2) Bagaimanakah pengaruh sarana produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa

Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan? (3) Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui sarana produksi?, Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesejahteraan petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. (2) Untuk menganalisis pengaruh sarana produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. (3) Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui sarana produksi.

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang pertama kegunaan teoritis yaitu kegunaan bagi akademisi. Bagi akademisi kegunaannya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh dari tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani serta bagaimana peran sarana produksi dalam memediasi pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Bangli. Kedua kegunaan praktis yaitu bagi pemerintah dan instansi terkait yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian dalam sumbangan pemikiran dan informasi dalam menentukan arah kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah, terkait pengaruh dari tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani serta bagaimana peran sarana produksi dalam memediasi pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Bangli khususnya.

Menurut Anwas (2012) petani adalah orang atau masyarakat yang bekerja atau melakukan pekerjaan atau memperoleh kehidupan dan pendapatan dari kegiatan memiliki ternak dan bercocok tanam di lahan pertanian. Orang desa yang bercocok tanam disebut petani, yang artinya mereka melakukan cocok tanam di daerah pedesaan tidak dalam ruang lingkup tertutup di tengah kota. Kegiatan pertanian sama halnya dengan industri memerlukan modal dan teknologi dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan memiliki lahan sendiri bukan sekedar penggarap atau penyewa lahan disebut petani asli, berdasarkan hal ini maka bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani adalah kepemilikan tanah (Cornia, 1985). Hal tersebut merupakan salah satu upaya dari perwujudan kesejahteraan sosial.

Terpenuhinya kebutuhan hidup layak bagi masyarakat, pengembangan diri dan melakukan fungsi sosial yang dapat dilakukan pemerintah meliputi jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemerdayaan sosial dapat dikategorikan sebagai kesejahteraan sosial (Dantarto, 2010). Terorganisasinya kegiatan-kegiatan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial dengan penguatan kebutuhan hidup melalui pemberian bantuan dalam beberapa bidang seperti

kesehatan, kebutuhan keluarga dan anak, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial merupakan definisi kesejahteraan menurut Arthur Dunman (Sukoco, 1991). BKKBN mendefinisikan penduduk miskin berdasarkan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga diukur menggunakan kriteria lima tahapan kesejahteraan keluarga, yaitu keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KSI), keluarga sejahtera II (KSII), keluarga sejahtera III (KS□III), dan keluarga sejahtera III plus (KS□III Plus). Sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi digunakan 21 indikator agar diketahui factor-faktor yang dominan yang menjadi kebutuhan setiap keluarga. Faktor□ faktor dominan tersebut terdiri dari (1) pendapatan; (2) pendidikan; (3) kesehatan; dan (4) keadaan rumah.

Menurut Bernabe (2009), teori pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama, pendapatan yang diterima individu dalam satu variabel yaitu jumlah uang disebut pendapatan absolut. Kedua, pendapatan yang diterima individu dalam dua variabel yaitu jumlah uang dan waktu dikatakan dengan pendapatan relatif. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, kemampuan, pendidikan dan pengalaman (Yasmeen, 2011).

Usaha sistematis yang dilakukan secara sadar demi mencapai kemajuan taraf hidup yang lebih baik merupakan definisi dari pendidikan (Zaman, 2011). Pengertian pendidikan adalah mengembangkan kemampuan diri menjadi berkembang atau bergerak dari dalam keluar (*inner abilities*) dan kekuatan individu. Selain ketiadaan penyakit atau kelemahan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan.

Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa sarana yang mempengaruhi produksi yaitu; tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida. Dalam meningkatkan hasil produksi diperlukan kombinasi yang tepat antara masing- masing sarana produksi yang ada. Menurut Sukartini dan Solihin dalam penelitiannya yang berjudul "Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan Bali" menyatakan bahwa pertanian dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota rumah tangga secara optimal.

Pertanian merupakan peranan penting dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian menunjukkan apakah suatu Negara dikatakan sedang berkembang atau belum berkembang (Balakrishnama, 2013). Tingginya pengetahuan petani dalam pemanfaatan sarana produksi tersebut, pendapatan petani meningkat untuk pemenuhan kebutuhan dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani (Endah, 2016). Pendapatan yang didapat dari pemaksimalan penggunaan sarana produksi disebut dengan pendapatan sub sistem. Potensi

ekonomi rumahtangga yang beragam menyebabkan adanya variasi atau perbedaan dalam pencapaian tingkat kesejahteraan (Naidu, 2013). Pengetahuan petani dalam pemanfaatan sarana produksi yang ada merupakan faktor paling dominan dalam menentukan pendapatan petani.

Suatu asupan tambahan yang diberikan agar tanaman tumbuh subur dan sehat adalah pupuk. Peningkatan produksi tanaman dilakukan dengan cara pemberian pupuk secara optimal baik berupa pupuk organik maupun pupuk anorganik. Selain itu perlu penggunaan bahan penolak, pembasmi, dan pengendali serangan hama berupa bahan pembasmi hama atau pestisida untuk menanggulangi serangan serangga, gulma, burung, atau mikroba pengganggu lainnya. Diharapkan dengan penggunaan pestisida ini akan meningkatkan jumlah produksi tanaman. Pemanfaatan sarana produksi diharapkan pendapatan petani bisa meningkat. Peningkatan produksi akan berorientasi pada peningkatan pendapatan dan merupakan sisi lain dari pembangunan ekonomi (Bhagas. 2016). Dari peningkatan inilah diharapkan terbentuk suatu masyarakat yang sejahtera dan layak.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif digunakan dalam melakukan penelitian ini. Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan dengan pertimbangan bahwa Desa Bangli merupakan salah satu desa yang 81,4 persen masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan dalam RPJM 2006- 2011 Desa Bangli ditetapkan sebagai sentra penghasil hortikultura. Data kuantitatif dan data kualitatif digunakan dalam menunjang penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 489 orang dengan pengambilan sampel sebanyak 83 orang dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kekeliruan yaitu 10 persen, 83 orang ini yang nantinya akan diharapkan dapat mewakili jawaban dari 489 orang petani di Desa Bangli. *Proporsionate Random Sampling* digunakan dalam penentuan sampel dengan metode pengumpulan data observasi dan metode kuesioner. Tabel 3 menyajikan data Populasi dan sampel dari penelitian ini.

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Kelompok Tani yang Tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Tahun 2016

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Sampel (orang)
Merta Utama	30	5
Munduk Cempaka	70	12
Giri Lestari	33	6
Lembah Rencani	30	5
Tegal Sari	100	17

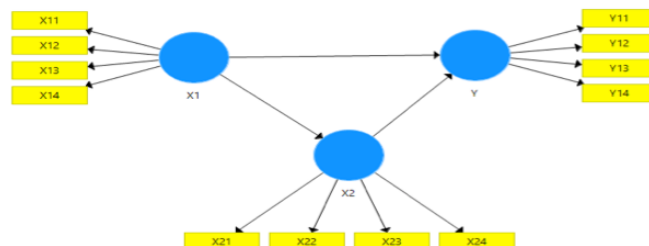
Giri Mekar	30	5
Madya Sekar Sari	30	5
Kerta Bujana	28	5
Darma Pertiwi	25	4
Tunas Mekar	23	4
Sami Makmur	60	10
Uma Bakung Sari	30	5
Jumlah	489	83

Sumber : Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana (data diolah)

Untuk mengetahui valid atau tidaknya ketepatan butir-butir daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel dilakukan uji validitas menggunakan program SmartPLS 3.0, sedangkan untuk menguji konsistensi jawaban responden digunakan uji reliabilitas agar data yang didapat bisa diandalkan dan dipercaya.

Teknik Analisis Data

Partial Least Square PLS (component based SEM) digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini. Berikut disajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1 Hubungan Antar Variabel Laten

Keterangan:

- Y = Tingkat kesejahteraan petani
- Y₁₁ = Pendapatan
- Y₁₂ = Pendidikan
- Y₁₃ = Kesehatan
- Y₁₄ = Keadaan rumah
- X₁ = Tingkat pengetahuan
- X₁₁ = Tahu
- X₁₂ = Memahami
- X₁₃ = Mengaplikasikan
- X₁₄ = Sintesis
- X₂ = Sarana produksi
- X₂₁ = Tenaga kerja
- X₂₂ = Bibit
- X₂₃ = Pupuk
- X₂₄ = Pestisida

Nilai variabel laten untuk tujuan prediksi dibantu menggunakan PLS agar memudahkan peneliti. Indikator-indikator yang ada didefinisikan dari linear agregat variabel latennya model formal. Korelasi antar *item score/component score* direfleksikan dengan *construct score* sehingga didapat *covergent validity* dari model. Jika berkorelasi lebih dari 0.70 dengan

konstruk yang ingin diukur ukuran refleksif individual dikatakan tinggi. Pengukuran nilai loading 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala (Chin; 1998).

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE), Jika nilai akar kuadrat dalam model nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya lebih kecil dari AVE setiap konstruk, maka nilai *discriminant validity* dikatakan baik (Fornell dan Larcker, 1981), rumus menghitung AVE disajikan sebagai berikut.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var}(\epsilon_i)} \dots\dots\dots(1)$$

Komponen loading ke indikator bernilai λ dan $(\epsilon_i) = 1 - \lambda^2$ adalah variabel. Average 56 *communalities* dalam blok yang digunakan sebagai ukuran jika semua indikator di *standardized* dan nilai AVE direkomendasikan agar lebih dari 0,50. Perhitungan *composite reliability* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum (\lambda_i)^2 pc}{\sum (\lambda_i)^2 + \sum \text{var}(\epsilon_i)} \dots\dots\dots ..(2)$$

Inner relation atau yang sering disebut *inner model* dalam PLS merupakan gambaran hubungan antar variabel laten berdasarkan substansi teori. Persamaan dalam penelitian ini sesuai dengan model pada gambar 1.

Dengan melihat koefisien jalur strukturalnya dapat

$$Y = a_1 + \beta_1 Z + \epsilon_i \dots\dots\dots(3)$$

$$Y = a_2 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \epsilon_i \dots\dots\dots(4)$$

$$Y = X_1 \longrightarrow X_2 \longrightarrow Y \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

X = Sarana Produksi

Y = Tingkat Kesejahteraan

Z = Tingkat Pengetahuan

$\beta_1, \dots \beta_3 = \text{loading faktor}$

$\epsilon_i = \text{noise atau kesalahan pengukuran}$

dilakukan evaluasi teradap inner model, dan metode bootstrapping yang mendapatkan nilai uji t statistiknya. Nilai R² untuk variabel laten dependen juga diperhatikan dengan kategori nilai R² sekitar 0,19- 0,32 dikatakan lemah, 0,33- 0,67 dikatakan moderat, dan 0,67 keatas dikatakan baik. Evaluasi model struktural digunakan angka R-square untuk konstruk dependen, dan untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari parameter koefisien digunakan nilai stone-Geissser

Q-square. Pengaruh besarnya f² dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Ketika prediktor variabel dikeluarkan atau digunakan di dalam persamaan struktural digunakan R-square include dan R-square exclude. Nilai f² sama dengan 0.02 dikatakan bahwa prediktor variabel memiliki pengaruh kecil, 0.15 memiliki pengaruh sedang, dan 0.35 berarti prediktor variabel laten memiliki pengaruh besar pada level struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Luas wilayah Kabupaten Tabanan adalah 839,33 Km² terdiri dari pantai dan pegunungan yang terletak antara 1140-54'52" bujur timur dan 80 14'30"-80 30'07" lintang selatan. Di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Buleleng, Kabupaten Badung di sebelah timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Jembrana di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan samudera Hindia di sebelah selatan. Kabupaten Tabanan memiliki potensi unggulan di bidang pertanian didukung dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan lahan yang sebagian besar digunakan dalam bidang pertanian.

Desa Bangli adalah desa yang terletak di kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Dengan kondisi fisik landai dan memiliki beberapa dataran tinggi dengan ketinggian ± 700 s/d 850 meter di atas permukaan laut. Desa Bangli berbatasan langsung dengan Desa Candi Kuning di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Baturiti, Desa Apuan di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Desa Angseri di sebelah barat. Desa Bangli memiliki luas wilayah 2 persen dari Kabupaten Tabanan yaitu seluas 1187,20 Km². Desa Bangli terbagi kedalam tujuh banjar dinas secara admisistratif yaitu meliputi Bangli, Gunung Kangin, Umapoh, Apit Yeh, Titigalar, Munduk Andong, dan Sandan.

Desa Bangli memiliki struktur perekonomian agraris yang menitik beratkan sektor pertanian tanaman holtikultura. 86,7 persen dari total lahan yang ada di Desa Bangli digunakan sebagai lahan pertanian dengan 81,4 penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian sebagai basis ekonomi didukung oleh sektor perdagangan hasil bumi, industri kecil seperti anyaman, ukiran dan bengkel-bengkel yang baru berkembang.

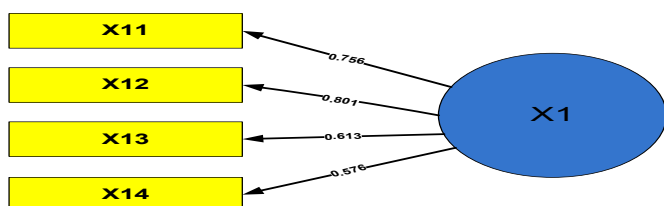
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 kelompok tani dalam Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, didapatkan hasil sebagai berikut. Pertama, dari 83 orang responden yang tersebar di Desa Bangli terlihat bahwa sebaran umur responden berkisar antara umur 31 tahun sampai dengan 70 tahun. Sebaran

data tersebut masing-masing berada pada umur 31-40 tahun sebanyak 10 orang, umur 41-50 tahun sebanyak 28 orang, umur 51-60 tahun sebanyak 35 orang dan umur 61-70 tahun sebanyak 10 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa sebaran terbanyak berada pada kisaran umur 51-60 tahun. Pertanian sangat jarang digemari oleh kaum muda yang masih produktif jika dilihat dari data umur responden, yang terlihat dari banyaknya petani berusia diatas 61 tahun.

Sebaran pendidikan dari 83 orang responden penelitian didapat bahwa 9 orang responden hanya memiliki pendidikan SD bahkan tidak bersekolah sama sekali. Sebanyak 32 orang responden dengan pendidikan SMP, 30 orang dengan pendidikan SMA dan sisanya sebanyak 12 orang merupakan lulusan perguruan tinggi baik itu diploma maupun sarjana. Dari data tersebut terlihat pula bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan SMP dengan persentase 38,6 persen. Sebanyak 69 orang respnden yang memiliki jumlah anggota keluarga sejumlah 3-5 orang atau sebesar 83,1 persen. Sebaran responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang sebanyak 8 orang atau 9,6 persen dan yang memiliki jumlah anggta keluarga lebih dari 5 orang sebanyak 6 keluarga dengan persentase 7,3 persen.

Dari 83 orang responden 60,2 persen merupakan penggarap sedangkan sisanya 39,8 persen merupakan pemilik lahan yang sekaligus menggarap sendiri lahan yang dimiliki. Sebanyak 19 orang memiliki lahan garapan kurang dari 25 are atau sebesar 22,9 persen. 60 orang responden atau sebanyak 74,7 persen responden memiliki lahan seluas 25-50 are, dan sisanya 2 orang responden memiliki lahan dengan luas lebih dari 50 are. Jadi rata-rata lahan yang digunakan dalam proses bercocok tanam adalah 25-50 are.

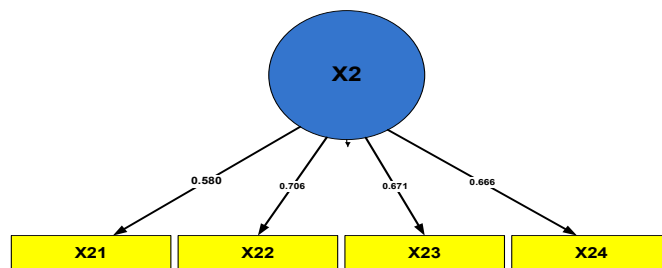
Kelayakan model penelitian yang telah dijabarkan perlu diuji keterkaitan antar variabelnya. Kelayakan diuji berdasarkan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Laten variabel yang memberikan dampak ke item-item indikatornya diuji berdasarkan prinsip dimensi variable reflektif. Uji Cronbach Alpha dan *composite reability* sebaran *outer-loading* digunakan untuk menguji kelayakan laten berdimensi reflektif. Pengujian dilakukan menggunakan alat analisis SmartPLS 3,0 (Hair et al, 2010).



Gambar 2 Hasil Analisis *Outer-Model* Tingkat Pengetahuan

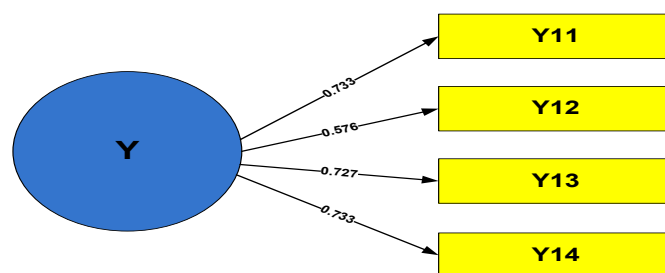
Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa *outer model*

variabel reflektif tingkat pengetahuan (X_1) direfleksikan oleh tahu, memahami, mengaplikasikan, dan sintesis terhadap penggunaan teknik-teknik pertanian. Hasil pengujian validitas latent variable tingkat pengetahuan terhadap item-item indikatornya didapatkan *reliability composite* sebesar 0.784 serta Cronbachs alpha sebesar 0.633 dengan P value 0,000 lebih besar dari 0.70, sehingga disimpulkan bahwa model reflektif adalah layak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa konstruk *outer-loading* telah memenuhi syarat layak dan sangat handal untuk dapat diteruskan ke tingkat analisis selanjutnya.



Gambar 3 Hasil Analisis *Outer-Model* Sarana Produksi

Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa *outer model* variabel reflektif sarana produksi direfleksikan oleh penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida. Hasil pengujian validitas latent variable kompetensi sumber daya pengelola terhadap item-item indikatornya menunjukkan didapatkan *reliability composite* sebesar 0,752, serta Cronbachs alpha sebesar 0.560 dengan P Value sebesar 0,000 lebih besar dari 0.70, maka bahwa model reflektif adalah layak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa konstruk *outer-loading* telah memenuhi syarat layak dan sangat handal untuk dapat diteruskan ke tingkat analisis selanjutnya.

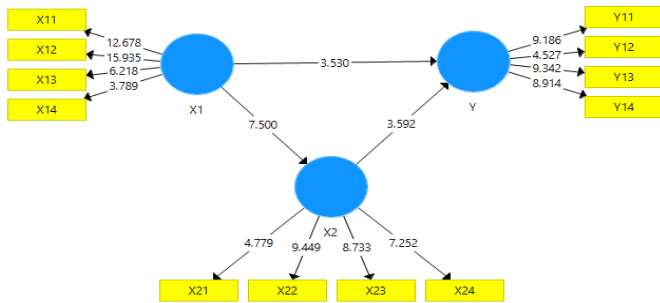


Gambar 4 Hasil Analisis *Outer-Model* Tingkat Kesejahteraan Petani

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai *outer model* variabel reflektif tingkat kesejahteraan Petani direfleksikan oleh tingkat pendapatan, pendidikan anggota keluarga, kesehatan anggota keluarga, dan kondisi rumah dari petani responden. Hasil pengujian validitas variabel laten penyaluran kredit terhadap item-item indikatornya menunjukkan didapatkan *reliability composite* sebesar 0,788 serta Cronbachs alpha sebesar 0.650 dengan P Value 0,000 lebih besar dari 0.70,

dapat disimpulkan bahwa model reflektif adalah layak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konstruk *outer-loading* telah memenuhi syarat layak dan sangat handal untuk dapat diteruskan ke tingkat analisis selanjutnya.

Hasil analisis PLS untuk seluruh variabel yang disertakan pada model penelitian adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5 persen berdasarkan uji t yang diperoleh sebesar $t = 1.645$.



Gambar 5 Hasil Estimasi Inner-model Penelitian

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
X1 ->X2	0,634	0,639	0,085	7,500	0,000
X1 -> Y	0,405	0,390	0,115	3,530	0,001
X2 -> Y	0,406	0,421	0,113	3,592	0,001
X1*Y->X2	0,257	0,270	0,009	1,643	0,050

Sumber: Hasil analisis SmartPls 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari tujuan penelitian yaitu (1) Menganalisis pengaruh langsung tingkat pengetahuan terhadap kesejahteraan petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan; (2) Menganalisis pengaruh langsung sarana produksi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan; dan (3) Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui sarana produksi. Dapat didukung oleh penelitian ini, karenanya dapat ditingkatkan ke rekomendasi penelitian. Berikut disampaikan estimasi masing-masing dari tujuan penelitian.

Penelitian ini berhasil menjawab penelitian nomor satu, yaitu Tingkat Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani, berdasarkan tingkat keyakinan sebesar 5 persen dimana didapatkan nilai P Value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005. Berdasarkan signifikansi itu disimpulkan bahwa pernyataan Tingkat pengetahuan berpengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan dapat didukung. Berdasarkan indikator dari tingkat pengetahuan petani menunjukkan besarnya pengaruh indikator memahami ($X_{1,2} = 0,801$) memiliki peran paling dominan untuk membentuk konstruk tingkat pengetahuan, didukung oleh mengetahui (tahu) ($X_{1,1} =$

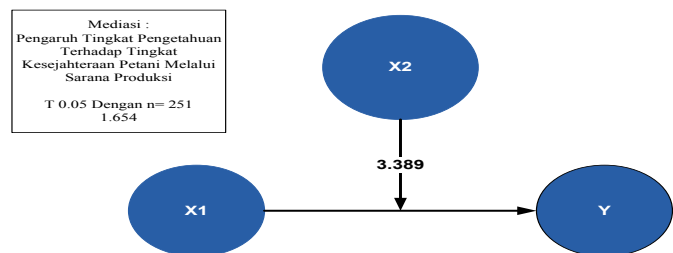
$0,756$), serta mengaplikasikan (aplikasi) ($X_{1,3} = 0,613$) dan konstruk yang memiliki peran paling lemah adalah sintesis kerja ($X_{2,1} = 0,576$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sarana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, berdasarkan dengan keyakinan sebesar 5 persen dimana nilai P value sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan dukungan signifikansi tersebut, maka pernyataan bahwa sarana produksi berpengaruh langsung terhadap dapat didukung penelitian ini. Berdasarkan indikator dari Sarana produksi dapat menunjukkan penggunaan bibit ($X_{2,2} = 0,706$) memiliki peran paling dominan untuk membentuk konstruk sarana produksi, didukung oleh penggunaan pupuk ($X_{2,3} = 0,671$), serta penggunaan pestisida ($X_{2,4} = 0,666$) dan konstruk yang memiliki peran paling lemah adalah penggunaan tenaga kerja ($X_{2,1} = 0,580$).

Dengan demikian, berdasarkan dukungan hasil analisis menggunakan smartPLS 3.0 maka pembentuk sarana produksi yang memiliki dampak paling kuat dalam pembentukan tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, semakin baik bibit yang digunakan maka semakin efektif pula penggunaan sarana produksi untuk peningkatan tingkat kesejahteraan petani. Hal lain yang mendukung penggunaan sarana produksi adalah penggunaan pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Semakin baik pupuk yang digunakan, semakin baik pestisida yang digunakan dan semakin efektif tenaga kerja yang digunakan maka semakin efektif penggunaan sarana produksi, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani.

Dalam penelitian ini akan dibuktikan pula peran mediasi dari pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui pemediasi penggunaan sarana produksi adalah signifikan berdasarkan criteria uji 5 persen, sehingga dapat dinyatakan bahwa sarana produksi adalah mediator yang berperan menjadi konstruk yang memediasi tingkat pengetahuan petani secara tidak langsung terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Gambar 4.5 Uji Mediasi



Gambar 6 Uji Mediasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
X1 -> X2	0,634	0,639	0,085	7,500	0,000
X1 ->X2-> Y	0,257	0,267	0,076	3,389	0,001
X2 -> Y	0,406	0,421	0,113	3,592	0,001

Sumber: Hasil analisis SmartPls 2016

Terdapat bukti empirik tingkat pengetahuan petani berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui pemediasi sarana produksi, nilai t pada $n = 549 = 1,645$ dengan taraf signifikansi 5 persen. Nilai P Value sebesar 0,001 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,005 hal itu berarti pengaruhnya signifikan. Karena pengaruh langsung dari tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani signifikan, maka tingkat pengetahuan petani memiliki jalur pengaruh ke tingkat kesejahteraan petani, dinyatakan sebagai *partial mediation*. Tingkat pengetahuan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani secara langsung. Tingkat pengetahuan petani juga berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan petani melalui peranan penggunaan sarana produksi sebagai pemediasi. Dengan demikian, sarana produksi adalah variabel laten strategis yang dapat berperan membangun penguatan tingkat kesejahteraan petani karena penggunaan sarana produksi yang tepat berdasarkan tingkat pengetahuan petani maka akan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani secara lebih berkesinambungan.

Simpulan

Dari hasil olahan data di menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Sarana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Sarana produksi dinyatakan memiliki *partial mediation* pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tingkat kesejahteraan petani pada Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka diharapkan agar pemerintah lebih sering mengadakan penyuluhan pertanian pada anggota Gabungan Kelompok Tani Sapta Kerta Buana karena pelatihan masih sangat jarang diberikan disana padahal sudah ada wadah yang mewadahi. Diharapkan agar kordinasi dibangun dengan baik antara anggota kelompok tani, gabungan kelompok tani sebagai wadah, dan pemerintah sebagai lembaga yang memfasilitasi petani dalam upaya peningkatan tingkat kesejahteraan petani melalui program baru yang langsung menyentuh masyarakat.

Diperlukan program kerjasama untuk mengatasi keterbatasan modal dengan lembaga keuangan seperti Bank LPD dan Koperasi agar petani tidak terlilit oleh

rentenir. Sebagian besar petani perdesaan mengalami masalah permodalan. Selain itu program kerjasama untuk mengurangi resiko produksi memungkinkan para petani untuk dapat bersaing dengan barang impor yang sejenis serta membuka peluang pasaran baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Waqar. 2003. Does Agricultural Credit Affect Production Efficiency. Dalam *Pakistan Economic and Sosial Review*, 51 (2).
- Albertus, Girik Allo. 2016. Liberalisasi Keuangan dan Pembangunan Ekonomi: Belajar dari Krisis Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2): 126-134.
- Anom Widya Widnyana, I Dewa Gede. Dkk. 2017. Penentu Kesejahteraan Pengusaha "Pemindangan" di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Volume 10 (1): 85-94.
- Anonym. 2009. *Undang Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 dan 2 tentang kesejahteraan*. Republik Indonesia
- _____. 2003. *Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan*. Republik Indonesia
- _____. 2009. *Undang Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan*. Republik Indonesia
- _____. 2015. *Profil Desa Bangli Tahun 2016*. Kementrian dalam Negeri Republik Indonesia
- _____. 2016. *Nama dan Jumlah Anggota Kelompok Tani yang Tergabung Dalam Gapoktan Sapta Kerta Buana Desa Bangli*. Gapoktan Sapta Kerta Buana Desa Bangli
- _____. 2016. *Statistik Daerah Provinsi Bali 2011 sampai 2015*. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali
- Awidya Santikajaya. 2012. Indonesia's Rise: Seeking Regional and Global Roles. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp: 482- 484.
- Ayu Ningsih, Endah. Kurniawan, Wibowo. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2): 117- 125.
- Ayu Putri Trisnawati, Ni Putu. Indrajaya, I Gusti Bagus. 2017. Peranan BUMDES Bagi Petani Miskin di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6 (6).
- Ayu Yuni Apsari, Ni Wayan. 2011. Analisis Skala Ekonomis dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Perkebunan Kopi di Desa Plaga. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (2):110-138.
- Balakrishnama ,naidu.2013. Impact of Agricultural Credit on Agricultural Production and Productivity. Dalam *Asia Pasific Journal of Social Sciences*, Volume 5 No 1.
- Bhagas, Arva. 2016. Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi dan Bantuan Pemerintah Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus UMKM Sulampita Di Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Cornia, Giovanni. 1985. Farm Size, Land Yield and the Agricultural Production Function: An Analysis for Fifteen Developing Countries. *Journal* Volume 13. No 4.
- Damanik, Joni Arman. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Dalam *Economics Development Analysis Journal* volume. 3 No. 1.
- Danendra Putra, I Putu. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Usaha Sektor Informal Di Desa Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 (9):1110-1139.
- Dartanto, Teguh dan Nurkholis. 2010. Income Shocks and Consumption Smoothing Strategies : An Emperial Investigation of Farmer's Behaviorin Kebumen, Central Java , Indonesia. Dalam *Modern Economy*, volume 1 No. 3.
- Duffy, Michael. 2009. Economic of Size in Production Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4 : 375-392.
- Ebere, chidinma, Osundina, Kemisola. 2014. Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in NigeriaI. *Internasional journal of science and research* 3 (9): 188-194.
- Hair et al. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall
- Imoloame, E.O, A.O. Olanrewaju. 2014. Improving Agriculture Extension Service in Moro Local Government Area of Kwara State Nigeria. *Journal of agricultural extension and rural development* 6 (3): 108-114.
- Kresna Wijaya, Ida Bagus. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(4):385-429.
- Malian, A. H., & Ariani, M. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 119-146
- Mardiana, I Wayan. 2017. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 (3): 139-149.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muhammad Thamrin. 2014. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. Dalam *jurnal Agrum* volume 7 No. 2.
- Mushi, Ally S, Deus D. Ngaruko, 2015. Determinants of financial Sustainability of Small Holder Sugarcane Farming systems in Tanzania. *African journal of economic review* III (2): 57-73.
- Mwaura, F. 2014. Efect of Farmer Group Membership on Agriculture Technology Adoption and Crop Productivity in Uganda. *African Crop Science Journal* 22 (4): 917-927.
- Omorogiowa, Omorogbe, Jelena Zivkovic, Fatima Ademoh. 2014. The Role Of Agriculture in The Economic Development Nigeria. *Europe Scientific Journal* 10 (4): 133-147.
- Prianata, Rahadian. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1): 1-47.
- Pratiwi, Seruni. 2014. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Pendidikan, dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10):431-484.
- Putra, Adi, I Gede Setiawan. 2012. Analisis Ekonomi Kegiatan Penyuluhan Tentang Penerapan System of Rice Intensification (SRI) di Tujuh Kabupaten Provinsi Bali: Analisis SEM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2): 79-150.
- Ridhwan, Masagus. 2013. Regional Dimensions of Monetary Policy in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp: 386-387.
- Sasmitha, Ria. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1): 1-114.
- Sukartini, Ni Made, Solihin Achmad. 2013. Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2): 71-143.
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Koperasi Mahasiswa STKS Bandung. Bandung
- Utari, Tri. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (12): 576-585.
- Yasmeen, Kausar. 2011. Impact of Educated Farmer on Agriculture Product. *Journal of Administration and Governance* 1 (2), pp: 158-164.
- Yuniartini, Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2):63-118.
- Zaman, A.K.M. Helal Uz. 2011. Small and Medium Enterprises Development in Bangladesh : Problem and Prospects. *Journal of ASA University Review*, 5 (1) : 145-160.